

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Penelitian

Indonesia adalah negara beragam budaya yang juga kaya akan sumber daya alam dan sumber daya manusianya. Dengan kekayaan yang besar itu, Indonesia seharusnya mampu menjadi negara yang kuat dengan bangsanya yang makmur dan sejahtera.¹ Namun faktanya, negara ini dihadapkan pada masalah nasional yang rumit dan tak kunjung usai, yaitu degradasi moral, maka tidak berlebihan jika negara ini harus menghidupkan kembali pendidikan karakter.

Dilansir dari m.mediaindonesia.com Ratno Lukito Guru Besar UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta menyampaikan program pendidikan karakter yang digulirkan pada 1980-an hingga sekarang, pendidikan karakter bangsa Indonesia belum memberikan hasil maksimal. Keruntuhan moral telah memaksa bangsa ini bertekuk lutut pada nilai-nilai dehumanisasi dalam lingkaran struktural maupun kultural.

Wujud degradasi moral yang sering kita lihat baik di media cetak maupun online, berdasarkan data dari Kominfo tahun 2021 menjelaskan bahwa penggunaan narkoba berada di kalangan anak muda berusia 15-35 tahun dengan presentase sebanyak 82,4% berstatus sebagai pemakai, sedangkan 47,1% berperan sebagai pengedar, dan 31,4% sebagai kurir.²

¹Zamroni, "Pendidikan Karakter dalam Lingkungan Keluarga", *Jurnal Socia*, (Yogyakarta: UNY, 2014)

² Diakses di <https://bnn.go.id/hindari-narkotika-cerdaskan-generasi-muda-bangsa/> pada hari Selasa 11 Juli 2023 pukul 12.07 WIB

Berdasarkan data diatas, ini adalah satu kenakalan remaja yang masih belum terselesaikan di negara ini. Degradasi moral pada remaja ini pun seharusnya menjadi tamparan nyata bagi tripusat pendidikan yaitu orang tua (lingkungan keluarga), lingkungan sekolah maupun lingkungan masyarakat untuk bekerja sama mengatasi permasalahan ini.

Lingkungan keluarga merupakan kelompok sosial terkecil dan terdiri dari kepala keluarga dan sejumlah anggota yang hidup bersama dalam satu atap dalam hubungan yang saling bergantung.³ Badan Kependudukan dan Keluarga Berencana Nasional (BKKBN) mencantumkan delapan tujuan keluarga, salah satunya adalah pendidikan. Artinya, keluarga berfungsi sebagai *setting* optimal bagi seorang anak untuk mengembangkan keterampilan sosial dan menerima pendidikan. Dasar perkembangan anak sesungguhnya terletak pada pendidikan di dalam keluarga. Padahal memang pendidikan yang diperoleh di sekolah dan di dunia luar termasuk dalam persyaratan minimum.⁴

Berdasarkan pengertian diatas, keluarga berfungsi sebagai wahana atau wadah untuk mendidik, mengasuh, dan mensosialisasikan anak, mengembangkan seluruh kemampuan anggotanya agar dapat menjalankan fungsinya di masyarakat dengan baik serta memberikan kepuasan dan lingkungan yang sehat guna tercapainya keluarga sejahtera.

³ Haitami Salim, *Pendidikan Karakter*, (Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2013), h. 19

⁴ *Ibid*, h. 45

Keluarga merupakan lingkungan pertama dan utama bagi seorang anak karena tugasnya meletakkan dasar-dasar pertama bagi perkembangan anak sebelum mereka berada di lingkungan yang lebih luas.⁵ Di dalam keluarga, anak lahir, tumbuh dan berkembang serta pertama kali mengenal orang lain melalui hubungan dengan orang tuanya, keluargalah sudah barang tentu yang pertama-tama pula menjadi tempat untuk mengadakan sosialisasi kehidupan anak-anak. Ibu, ayah dan saudara-saudaranya yang lain adalah orang yang pertama di mana anak-anak mengadakan kontak dan pertama pula untuk mengajar pada anak-anak sebagaimana dia hidup dengan orang lain.⁶ Sebagai lingkungan pendidikan yang paling dekat, keluarga merupakan salah satu lingkungan yang baik untuk menanamkan nilai-nilai karakter pada diri seorang anak dari kedua orang tua, untuk pertama kalinya seorang anak mengalami pembentukan karakter dan pengarahannya moral.

Pembentukan karakter merupakan suatu proses dan usaha untuk mendidik dan menumbuhkan sikap positif pada anak baik di lingkungan pendidikan formal, keluarga dan sosial bertujuan untuk membentuk perilaku yang sesuai dengan norma dan kaidah moral dalam bermasyarakat.⁷ Keluarga sebagai salah satu dari tiga pusat pendidikan bertugas membentuk kebiasaan-kebiasaan (*habit formation*) yang positif sebagai pondasi yang kuat dalam pendidikan informal, dengan pembiasaan tersebut anak remaja akan mengikuti atau menyesuaikan diri bersama keteladanan orang tuanya.⁸

⁵ Haitami Salim dan Syamsul Kurniawan, *Studi Ilmu Pendidikan Islam*, (Pontianak: STAIN Pontianak Press, 2009), h. 273

⁶ Abu Ahmadi, *Sosiologi Pendidikan*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2007), h. 108

⁷ Nirra Fatmah, "Pembentukan Karakter dalam Pendidikan" *Jurnal* (Kediri: Institut Agama Islam Trisakti, 2018), Vol. 29 No. 2

⁸ Dikutip dari <https://gurudiknas.kemdikbud.go.id/> pada tanggal 30 Maret 2023

Masa remaja adalah masa yang sangat menentukan kehidupan remaja itu selanjutnya. Masa remaja sebagai masa peralihan atau transisi dari masa anak-anak menuju masa dewasa, masa dimana terdapat banyak perubahan terjadi.⁹ Pada masa ini pencapaian identitas sangat diri sangat menonjol, pemikiran semakin logis, abstrak, dan idealis. Sehingga dalam masa ini muncul berbagai permasalahan baru yang akan dihadapi oleh para remaja.

Dengan melihat masa remaja sebagai masa transisi, orang tua sebagai wali yang sah dari keturunannya, memikul tanggung jawab yang signifikan dalam membentuk karakter remaja. Pendidikan karakter adalah sesuatu yang dapat diberikan oleh orang tua, yang merupakan pendidik utama dan pertama bagi anak-anak mereka.

Sebagaimana hal ini sesuai dengan firman Allah SWT dalam Q.S At-Tahrim ayat 6 yang berbunyi:

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا قُوا أَنْفُسَكُمْ وَأَهْلِيكُمْ نَارًا وَقُودُهَا النَّاسُ وَالْحِجَارَةُ عَلَيْهَا مَلَائِكَةٌ غِلَاظٌ شِدَادٌ لَا يَعْصُونَ اللَّهَ مَا أَمَرَهُمْ وَيَفْعَلُونَ مَا يُؤْمَرُونَ

Artinya: “Wahai orang-orang yang beriman! Peliharalah dirimu dan keluargamu dari api neraka yang bahan bakarnya adalah manusia dan batu; penjaganya malaikat-malaikat yang kasar, dan keras, yang tidak durhaka kepada Allah terhadap apa yang Dia perintahkan kepada mereka dan selalu mengerjakan apa yang diperintahkan.”¹⁰

⁹ Titin Nurhidayati, “Empati dan Munculnya Perilaku Altruistik pada Masa Remaja.” *The Indonesian Journal of Education and Islamic Science*, 2012, Volume. 4 No. 01

¹⁰ QS. At-Tahrim ayat 6

Berdasarkan ayat di atas, jelaslah bahwa orang tua adalah pendidik utama dalam keluarga dan berperan penting dalam mengurus, mengawasi, dan mengasuh keluarga dan anak-anaknya. Akibatnya, keluarga memegang tanggung jawab yang sangat besar untuk perkembangan anak-anak untuk melindungi mereka dari murka neraka. Oleh karena itu, dasar-dasar perilaku dan karakter anak diletakkan sebagai fondasi utama. Menanamkan cita-cita moral dan membantu anak-anak mempelajari dasar-dasar disiplin diri adalah dua cara untuk membantu anak membangun karakter yang baik. Orang tua harus bertanggung jawab atas inisiatif ini, karena sudah menjadi kewajiban orang tua untuk mendisiplinkan anaknya sebagai pendidik.¹¹

Hasil observasi dan dokumentasi, keluarga di RT 04 RW 02 Desa Cipatat Kecamatan Cipatat Kabupaten Bandung Barat memiliki profesi yang bervariasi,¹² kesibukan kerja bukanlah suatu alasan orang tua meninggalkan tugas pokok mereka sebagai pendidik anak-anak mereka di rumah. Kesadaran orang tua tentang pentingnya pendidikan karakter bukan hanya sekolah saja yang bertanggung jawab terhadap pendidikan karakter anak remaja, akan tetapi setidaknya orang tua dan lembaga pendidikan harus mampu bekerja sama dalam menumbuhkan karakter-karakter positif bagi perkembangan seorang anak remaja.

Berdasarkan latar belakang di atas, keluarga merupakan peletak dasar pendidikan karakter sehingga peneliti tertarik untuk meneliti bagaimana proses pendidikan karakter dalam lingkungan keluarga. Ketertarikan ini berangkat dari

¹¹ Helmawati, *Pendidikan Keluarga Teoritis dan Praktis*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya Offset, 2014), h. 156

¹² Profil Desa Cipatat, *Dokumentasi*, dikutip pada tanggal 22 Maret 2023

pengamatan penulis di RT 04 RW 02 Desa Cipatat Kecamatan Cipatat Kabupaten Bandung Barat rata-rata remaja di desa tersebut memiliki karakter yang sangat bervariasi, meskipun tumbuh dalam lingkungan yang sama. Dalam hal ini, terkait dengan pendidikan keluarga dan karakter anak remaja perlu ditelaah lebih jauh lagi. Sehingga, peneliti mengambil judul “Pendidikan Keluarga dalam Membentuk Karakter Remaja (Penelitian Tentang Interaksi pada Keluarga di RT 02 RW 04 Desa Cipatat Kecamatan Cipatat Kabupaten Bandung Barat).”

1.2 Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang penelitian diatas, masalah yang akan diteliti dalam penelitian ini dapat diidentifikasi, sebagai berikut:

1. Proses pendidikan keluarga dalam pembentukan karakter anak remaja yang kurang optimal.
2. Karakter anak remaja yang bervariasi.
3. Masa remaja sebagai masa peralihan, masa dimana terdapat banyak perubahan terjadi.

1.3 Rumusan Masalah

Berdasarkan identifikasi masalah diatas, masalah yang dikaji dalam penelitian ini dapat dirumuskan sebagai berikut :

1. Bagaimana proses pendidikan keluarga pada remaja di RT 04 RW 02 Desa Cipatat Kecamatan Cipatat Kabupaten Bandung Barat?
2. Bagaimana karakter remaja di RT 04 RW 02 Desa Cipatat Kecamatan Cipatat Kabupaten Bandung Barat?

3. Bagaimana hasil yang dicapai pendidikan keluarga dalam pembentukan karakter di kalangan remaja RT 04 RW 02 Desa Cipatat Kecamatan Cipatat Kabupaten Bandung Barat?

1.4 Tujuan Penelitian

Tujuan penelitian yang dilakukan oleh peneliti adalah sebagai berikut:

1. Untuk mengetahui proses pendidikan keluarga pada remaja di RT 04 RW 02 Desa Cipatat Kecamatan Cipatat Kabupaten Bandung Barat.
2. Untuk mengetahui karakter remaja di RT 04 RW 02 Desa Cipatat Kecamatan Cipatat Kabupaten Bandung Barat.
3. Untuk mengetahui hasil yang dicapai pendidikan keluarga dalam pembentukan karakter remaja RT 04 RW 02 Desa Cipatat Kecamatan Cipatat Kabupaten Bandung Barat.

1.5 Kegunaan Penelitian

Berdasarkan tujuan penelitian diatas, dapat menghasilkan kegunaan penelitian melalui beberapa kegiatan penelitian terhadap kegunaan penelitian tersebut antara lain sebagai berikut:

1. Secara Teoritis

Hasil penelitian ini diharapkan dapat menambah wawasan keilmuan yang lebih luas bagi masyarakat terutama dalam hal pendidikan keluarga dalam membentuk karakter remaja serta dapat dijadikan bahan rujukan untuk penelitian yang sejenis pada masa yang akan datang.

2. Secara Praktis

a. Bagi Pemerintah Desa Cipatat

Sebagai bahan evaluasi serta bahan acuan untuk menentukan kebijakan pemerintahan mengenai urgensi serta implikasi pendidikan karakter bagi terwujudnya generasi yang berkarakter.

b. Bagi Orangtua

Dapat memberikan kontribusi sebagai bahan refleksi untuk meningkatkan kualitas pendidikan dalam meningkatkan kualitas karakter anak remaja.

c. Bagi Peneliti

Dapat memberikan informasi guna menjadi acuan pada penelitian selanjutnya khususnya pada pendidikan keluarga dalam membentuk karakter anak remaja.

1.6 Kerangka Pemikiran

Pendidikan adalah aset dan modal bagi manusia yang dimulai sejak lahir untuk menjalani proses kehidupan (pengembangan kepribadian, pengetahuan, keterampilan hidup) sampai akhir hayat. Pendidikan merupakan usaha manusia untuk menumbuhkan dan mengembangkan potensi-potensi pembawaan baik jasmani maupun rohani sesuai dengan nilai karakter yang ada di masyarakat.¹³

Keluarga merupakan kelompok pertama yang memiliki dampak signifikan terhadap pendidikan karakter. Keluarga adalah kelompok sosial pertama yang dimiliki anak-anak dan berfungsi sebagai jembatan penting antara individu dan

¹³ Dicky Setiardi, "Keluarga sebagai Sumber Pendidikan Karakter bagi Anak", *Jurnal Tarbawi*, (Jepara: Universitas Islam Nahdatul Ulama, 2017)

kelompok.¹⁴ Seorang anak dapat mempelajari nilai-nilai karakter dari kedua orang tuanya dalam keluarga, dimana mereka juga dapat mengalami perkembangan kepribadian dan pendidikan moral untuk pertama kalinya. Keluarga bisa disebut sebagai lingkungan belajar terdekat anak.

Keluarga merupakan tempat yang baik untuk mengembangkan karakter anak karena konteks pendidikan yang paling dekat dengan anak. Seorang anak menerima pengajaran moral dan pengembangan karakter dari kedua orang tuanya untuk pertama kalinya.¹⁵

Interaksi simbolik berada dibawah perspektif fenomenologis dan masuk ke dalam paradigma definisi sosial yang menganggap *subject matter* sosiologi adalah tindakan sosial yang penuh arti, yakni tindakan individu yang mempunyai makna subjektif bagi dirinya, kemudian diarahkan kepada orang lain. Perspektif fenomenologis mampu untuk mewakili semua pandangan ilmu sosial yang menganggap kesadaran atau jiwa manusia dan makna subjektif sebagai fokus untuk memahami tindakan sosial budaya. Interaksi simbolik menunjukkan sifat yang khas dari interaksi antar manusia. Kekhasannya itu menunjukkan bahwa manusia saling memaknai tindakannya melalui simbol-simbol yang muncul.¹⁶

Kerangka interaksi simbolik mencakup 3 istilah agar dapat memahami kehidupan sosial, yaitu: diri (*self*), interaksi/ masyarakat (*society*), dan interpretasi/ pikiran (*mind*). Ini adalah proses dimana seseorang yang merupakan aktor sosial

¹⁴ Ade Kartini, "Model Pendidikan Karakter dalam Keluarga", *Jurnal Kajian Perempuan & Keislaman*, (Jember: Institut Agama Islam Negeri, 2020)

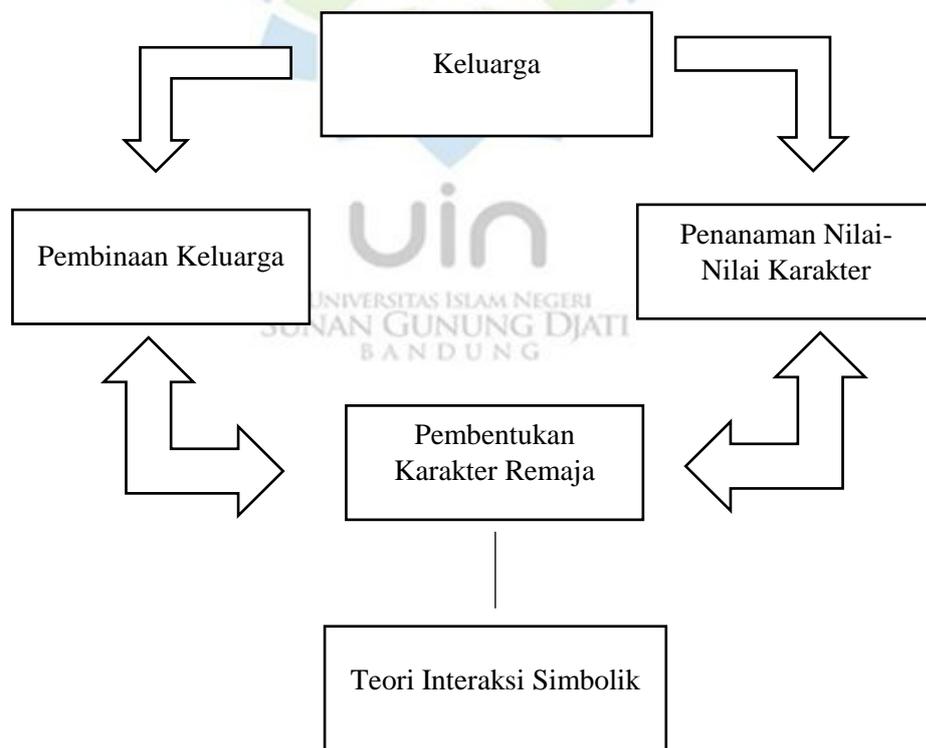
¹⁵ Dicky Setiardi, *Op. Cit*, h. 136

¹⁶ Umiarso Elbadiansyah, *Interaksionisme Simbolik dari Era Klasik hingga Modern*, (Jakarta: PT Raja Grafindo, 2014), h. 60

menyesuaikan tingkah laku dan tindakan mereka satu sama lain melalui interpretasi.¹⁷

Menurut Mead, suatu tindakan diawali dalam bentuk *I* dan diakhiri dalam bentuk *Me*. *I* memberikan tenaga penggerak sementara *Me* memberikan arahan. *I* bersifat kreatif bagi perubahan dalam masyarakat. Karena konsep *self* merupakan sesuatu yang kuat dan komprehensif memahami bagaimana fungsi manusia dalam masyarakat dan fungsi masyarakat itu sendiri. Konsep tersebut menunjukkan hubungan anatar individu dan masyarakat.¹⁸

Berdasarkan uraian diatas menunjukkan pendidikan keluarga dapat membentuk karakter remaja, maka kerangka berpikir penelitian sebagai berikut:



Gambar 1.1 Kerangka Pemikiran

¹⁷ *Ibid*, h. 237

¹⁸ Teori Komunikasi, diakses dari pakarkomunikasi.com pukul 09.55 WIB